

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.I Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana 2008: 24). Arbitrer atau manasuka berarti tidak terdapat suatu keharusan bahwa suatu rangkaian bunyi tertentu harus mengandung arti yang tertentu pula. Makna sebuah kata tergantung dari *konvensi* (kesepakatan) masyarakat bahasa yang bersangkutan (Keraf, 2004: 2). Penggunaan bahasa tentunya memiliki sebuah wadah atau tempat di mana suatu bahasa tersebut akan berkembang.

Tempat adalah sebuah wilayah, benda dan bangunan yang menjadi destinasi atau yang ingin dituju oleh individu. Tempat yang sering dijadikan sebagai pusat interaksi sosial disebut sebagai tempat umum. Tempat umum adalah suatu tempat dengan intensitas interaksi sosial yang tinggi sehingga terdapat banyak orang yang berdatangan, melakukan suatu kegiatan secara temporer maupun kegiatan yang dilakukan secara permanen. Tempat dalam upaya untuk memperolehnya terbagi dua, yaitu tempat yang biasanya diperoleh dengan cara membayar, seperti: tempat parkir, kamar mandi, dan lain-lain, sedangkan tempat yang dapat dinikmati secara gratis umumnya tempat-tempat yang disediakan oleh pemerintah, seperti: Ruang Terbuka Hijau (RTH), taman, dan lain sebagainya.

Di dalam penelitian ini tempat yang akan di jadikan acuan yaitu tempat yang berupa bangunan dan wilayah yang ada di Kota Padang. Sejalan dengan ini, lokasi juga menjadi acuan dalam sebuah tempat. Lokasi adalah tempat atau benda yang mewakili wilayah, kabupaten, atau kota tertentu. Tempat dijadikan sebagai *ikon* (simbol) yang merujuk kepada lokasi yang ditunjukkan oleh masyarakat.



Gambar 1. Peta Wilayah Kota Padang, Sumatera Barat (<http://id.wikipedia.org>)

Kota Padang merupakan salah satu daerah tingkat II (Dati II) yang berada dalam wilayah administratif Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kota Padang memiliki 11 kecamatan dan terdiri dari 102 kelurahan. Kota Padang memiliki banyak tempat yang menjadi suatu pusat persinggahan masyarakat, baik itu tempat untuk melaksanakan pendidikan dan tempat untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Dengan

adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan masyarakat di Kota Padang dalam kegiatan sehari-hari, penuturan sebuah pembicaraan di masyarakat banyak terdapat penyingkatan dalam penyebutan nama-nama tempat. Penyingkatan yang dilakukan masyarakat ketika berinteraksi antara penutur dan mitra tutur termasuk ke dalam abreviasi.

Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2010:159). Abreviasi memiliki beberapa jenis yaitu singkatan, akronim, kontraksi, penggalan, dan lambang huruf. Pada penelitian ini, peneliti berhasil menemukan beberapa data yang menggunakan abreviasi dalam penyebutan nama-nama tempat di Kota Padang, seperti : Pasbar, KPJ, Gramed dan lainnya. Dari beberapa data tersebut, berikut contoh analisis penggunaan abreviasi pada nama-nama tempat yang ada di kota Padang :

(1) A. *Naiak Diak, oto ka barangkek lai!*  
*'Naik Dik, mobil akan berangkat lagi!'*  
*'Naik Dek, mobil akan segera berangkat!'*

B. *Lai sampai ka pasbar, Da?*  
*'Ada sampai ke Pasar Baru, Uda?'*  
*'Apakah sampai ke Pasar Baru, Uda?'*

A. *Lai naiak lah!*  
*'Iya naik lagi!'*  
*'Iya silahkan naik!'*

Pada contoh (1) terdapat penggunaan abreviasi, yaitu abreviasi *pasbar*. Bentuk *pasbar* merupakan singkatan. Kata *pasbar* tersebut merupakan singkatan dari

*pasar baru*. Jenis abreviasi pada nama tempat ini adalah akronim. Proses pembentukannya dengan cara pengekelan tiga huruf pertama tiap komponen.

(2) A. *Ndeh lamo angkot KPJ ko lai!*  
'Aduh lama Angkutan Kota Kampung Jua ini lagi!'  
'Lama sekali ya angkutan kota Kampung Jua ini!'

B. *Iyo itu, sajak tadi wak manunggu lai*  
'Iya itu, sejak tadi kita menunggu lagi'  
'Sudah lama kita menunggu'

Pada contoh (2) juga terdapat abreviasi, yaitu abreviasi **KPJ**. **KPJ** merupakan singkatan *Kampung Jua*. Proses pembentukannya dengan cara penggabungan huruf (*K, P, dan J*).

Dapat dilihat dari contoh analisis data di atas, penyebutan nama-nama tempat bersifat non-formal. Hal ini membuat penutur sering menciAakan abreviasi dalam bentuk bahasa Indonesia, dan juga dipakai dalam bentuk bahasa Minangkabau. Sejauh observasi yang peneliti lakukan dari sekian banyak nama tempat yang ada di Kota Padang, diperkuat dengan pengalaman yang peneliti alami dalam melakukan interaksi sosial dan pergaulan di Kota Padang, terdapat beberapa bentuk kata yang menggunakan abreviasi nama tempat di Kota Padang tersebut. Pada kegiatan sehari-hari penggunaan bahasa masyarakat sering disingkat, singkatan tersebut digunakan agar mempercepat dalam berinteraksi.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kreatif dalam menggunakan bahasa.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji abreviasi sebagai objek penelitian. Pertama, penggunaan nama tempat di Kota Padang memakai bahasa Minang dan dapat diteliti secara linguistik, khususnya pada bidang morfologi, yaitu jenis-jenis abreviasi. Kedua, lokasi pada penelitian ini adalah Kota Padang, yang mana termasuk pada kawasan daerah Minangkabau. Terlepas dari itu, ditemukan penamaan nama tempat yang menggunakan bahasa Inonesia dan bahasa Inggris. Namun, tetap diteliti karena lokasinya berada di kawasan Minangkabau. Oleh sebab itu, peneliti perlu mengkaji lebih mengenai bentuk abreviasi yang terdapat pada nama-nama tempat yang ada di Kota Padang dan dapat mengetahui berapa banyak jenis abreviasi yang terdapat pada nama-nama tempat tersebut. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan di Pasar Raya, karena Pasar Raya merupakan tempat perkumpulan angkot-angkot yang ada di Padang. Tempat utama pada penelitian ini di atas angkot, karena berkemungkinan besar orang menggunakan abreviasi nama tempat jika di atas angkot, karena saat orang ingin menyatakan tujuannya kepada sopir angkot, secara spontan dengan singkat narasumber menjawabnya dengan kata yang singkat (singkatan) saja. Sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

Penelitian ini bermanfaat karena, termasuk ke dalam caDa linguistikbersifat mikro, akan sangat terpakai dalam pembelajaran mata kuliah morfologi sebagai penambah referensi dalam bidang abreviasi dalam pembentukan kata. Manfaat lain

dari penelitian ini juga sebagai penambahan wawasan dan kosa kata baru bagi pembaca dan masyarakat bahasa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dipakai peneliti dalam penelitian ini bertujuan agar tetap fokus terhadap pembahasan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya.

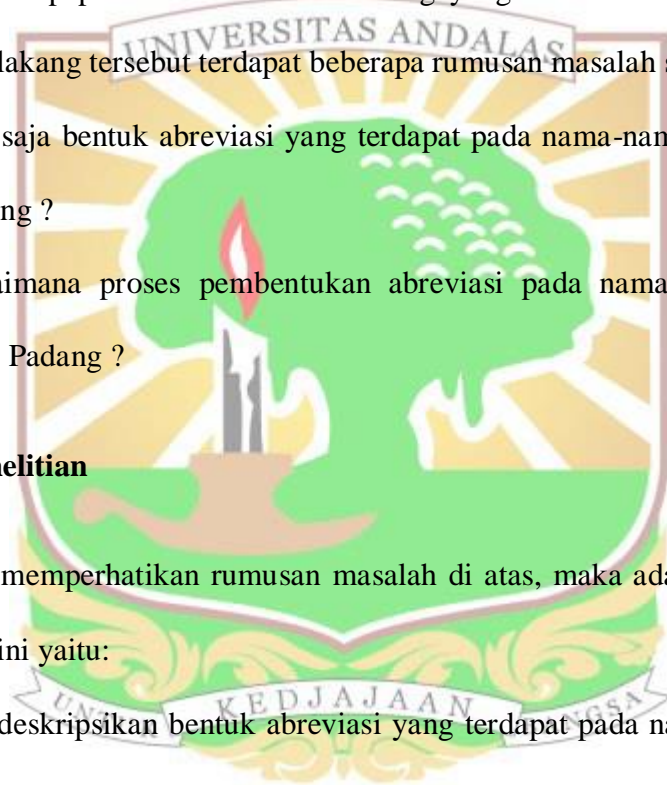
Melalui latar belakang tersebut terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk abreviasi yang terdapat pada nama-nama tempat di Kota Padang ?
2. Bagaimana proses pembentukan abreviasi pada nama-nama tempat di Kota Padang ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, maka ada beberapa tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk abreviasi yang terdapat pada nama-nama tempat di Kota Padang.
2. Menjelaskan proses pembentukan abreviasi pada nama-nama tempat di Kota Padang.



## 1.4 Tinjauan Kepustakaan

Pada kajian pustaka ini, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai abreviasi. Peneliti akan menguraikan sejumlah kajian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Nanda Putri Permatasari (2013) dalam jurnal *Suluk Indo* yang artikelnya berjudul "Abreviasi, Afikasi, dan Reduplikasi Ragam Bahasa Remaja Dalam Media Sosial Facebook". Vol. 2, No. 3, (230-242), ([journal.undip.ac.id](http://journal.undip.ac.id)). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan abreviasi, afiksasi, dan reduplikasi dalam ragam bahasa remaja di media sosial Facebook dan menyebutkan faktor yang mempengaruhi penggunaan abreviasi. Hasil dari penelitian ini terdapat 4 pola pemenggalan, 2 pola penyingkatan, 6 pola prefiks, 5 pola sufiks, dan 3 pola reduplikasi dwilingga. Faktore kemunculan proses morfologis tersebut antara lain, remaja mengungkapkan ekspresi diri, memDaun suatu identitas yang berbeda, membuat suasana pergalan terasa lebih hidup dengan memberi kesan keren, gagah, modern, santai, dan akrab.

Retno Eko Wulandari (Agustus 2014) dalam jurnal *Bahtera Sastra* yang artikelnya berjudul "Penggunaan Abreviasi Dalam Bahasa Sunda (Kajian Morfosemantis)", ([journal.upi.edu](http://journal.upi.edu)). Hasil penelitian ini dapat mengungkap fenomena pada abreviasi dalam bahasa Sunda yang lebih sering digunakan oleh masyarakat dengan muatan analisis difokuskan terhadap bentuk-bentuk abreviasi, pendeskripsian

pola pada proses pembetulan, dan juga penganalisisan makna dengan melihat makna leksikal dan gramatikal untuk membuktikan adanya perubahan makna atau tidak.

Andika Aprianto, dkk. Dalam jurnal *Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* yang artikelnya berjudul “Abreviasi Bahasa Indonesia Dalam Harian Rakyat Kalbar”. Vol. 5, No. 12 (2016), (jurnal.untan.ac.id). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi yang menunjukkan banyaknya penggunaan abreviasi dalam harian Rakyat Kalbar. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tulisan yang berbentuk singkatan, penggalan, akronim, kontraksi dan lambing huruf. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumenter.

Shintia Yunita Tri Nuraeni (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Abreviasi dalam Menu Makanan dan Minuman di Kota Semarang: Suatu Kajian Morfologis”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses abreviasi dalam menu makanan dan minuman di Kota Semarang dan bagaimana proses morfologis bentuk lengkapnya dalam menu makanan dan minuman di Kota Semarang, dan menjelaskan faktor yang mempengaruhi munculnya abreviasi beserta mendeskripsikan dampak dari fenomena abreviasi. Penelitian ini menghasilkan bahwa kemunculan pola akronim lebih tinggi dalam menu makanan dan minuman di Kota Semarang dibandingkan dengan singkatan. Faktor yang mempengaruhi munculnya abreviasi yaitu kekinian. Dampak dari fenomena abreviasi yaitu, munculnya anggapan abreviasi sebagai kosakata baru, tidak memperhatikan kaidah pembentukan kata



bahasa Indonesia, abreviasi di pelesetkan menyebabkan terjadinya perubahan makna dan akronim menjadi leksikon dalam bahasa Inonesia.

Ni Komang Mardani. (2017) dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha yang artikelnya berjudul “Analisis Abreviasi Dalam Iklan Baris Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Singaraja”. Vol. 7, No. 2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis singkatan yang terdapat dalam iklan baris siswa kelas IX SMP Negeri 7 Singaraja, mendeskripsikan bentuk asal singkatan yang terdapat dalam iklan baris siswa kelas IX SMP Negeri 7 Singaraja, dan mendeskripsikan kesalahan singkatan yang terdapat dalam iklan bari siswa kelas IX SMP Negeri 7 Singaraja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada 4 jenis singkatan yang digunakan oleh siswa yaitu singkatan, penggalan, akronim, dan taman huruf. Bentuk asal singkatan yang digunakan oleh siswa yaitu bentuk asal singkatan berupa nama diri, frase, dan kata. Sementara itu ada beberapa kesalahan singkatan yang dibuat oleh siswa, jening singkatan yang salah yaitu kebanyakan pada penggunaan singkatan.

Sri Verlin. (2018) dalam jurnal *Ilmu Budaya* yang artikelnya berjudul “Abreviasi Dalam Media Sosial Instagram”, Vol. 6, No.2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perwujudan penyimpangan terdiri dari dua, yaitu penyimpangan konvensional dan nonkonvensional. Bentuk nonkonvensional terbagi menjadi dua yaitu plesetan dan manasuka. Plesetan juga terdiri dari dua istilah, yaitu istilah kesehatan dan tingkat pendidikan. Selanjutnya manasuka terdiri dari empat istilah, yaitu penamaan hari, buah, artis Indonesia, dan Negara. Dalam jurnal ini sama-sama

mengkaji tentang abreviasi, namun yang membedakan dengan yang peneliti buat sekarang, abreviasi pada nama-nama tempat di kota Padang.

Atikah Hidayah (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Abreviasi Pada Akun Berita Minangkabau di *Instagram*: Tinjauan Morfologi”. Penelitian ini berujuan untuk menjelaskan jenis-jenis singkatan yang digunakan dalam akun berita Minangkabau di *Instagram*, dan menjelaskan proses pembentukan tiap-tiap singkatan yang digunakan dalam akun berita Minangkabau di *Instagram*. Hasil dari penelitian ini, singkatan yang digunakan dalam akun berita Instagram terdiri atas, singkatan berupa singkatan, akronim, penggalan, dan lambang huruf. Masing-masing bentuk singkatannya memiliki proses pembentukan yang berbeda, singkatan terbentuk melalui 6 proses, akronim terbentuk dengan 60 proses, penggalan terbentuk dengan 3 proses, dan lambang huruf terbentuk dengan 3 proses.

Muhammad Said Adnan (2019) dalam jurnal *Belajar Bahasa* yang artikelnya berjudul “Abreviasi Pada Berita dalam Surat Kabar Jawa Pos”, Vol. 4, No. 2 (201-206). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan proses pembentukan istilah abreviasi yang terdapat di surat kabar Jawa pos terbitan 20 Oktober 2018. Penelitian ini menghasilkan, terdapat istilah abreviasi dalam surat kabar Jawa pos terbitan 20 Oktober 2018 antara lain yaitu singkatan, akronim penggalan, kontraksi, dan lambing huruf.

Rengganis Citra Cenderamata, dkk, (2019) dalam jurnal *Kajian Linguistik dan Sastra* yang artikelnya berjudul “Abreviasi Dalam Percakapan Sehari-hari di Media Sosial: Suatu Kajian Morfologi”, Vol. 4, No.2. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode kualitatif. Data diambil dari percakapan sehari-hari melalui media social seperti line, whatsapp, facebook, twitter, dan instagram. Penelitian ini mendeskripsikan fitur-fitur umum juga proses singkatan yang digunakan oleh generasi muda dan generasi tua dari komunitas media social Indonesia. Hasil penelitian yaitu terdapat tiga proses singkatan, yaitu akronim, pemendekan, dan fragmentasi kata.

Noviatri dan Reniwati (2015) dalam jurnal *Arbitrer* yang artikelnya berjudul “Singkatan dan Akronim Dalam Surat Kabar: Kajian Bentuk dan Proses” ISSN; 2550-1011, Vol. 2, No. 1, (2015), ([arbitrer.fib.unand.ac.id](http://arbitrer.fib.unand.ac.id)). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk abreviasi, yaitu singkatan dan akronim yang digunakan dalam surat kabar dan menjelaskan proses pembentukannya. Metode yang digunakan di sini sesuai dengan tahapan penelitian, yang pertama yaitu penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik dasarnya yaitu teknik bagi unsur langsung dan teknik lanjutan SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dan teknik catat. Tahapan yang kedua yaitu, analisis data menggunakan metode padan referensial, teknik dasar yang digunakan di sini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan teknik lanjutannya adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Hasil dari penelitian ini yaitu penggunaan singkatan ditemukan sebanyak 1562 buah dengan 9 proses pembentukan dan akronim ditemukan sebanyak 896 buah dengan 31 proses pembentukan. Proses baru yang ditemukan pada penelitian ini sebanyak 22 proses pembentukan yaitu 3 pada proses singkatan, 19 pada proses akronim.

Putri Azizah (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Abreviasi dalam Group *Chat WhatsApp* Jurusan Sastra Minangkabau Angkatan 2017”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan proses pembentukan abreviasi dalam grup *chat WhatsApp* Jurusan Sastra Minangkabau Angkatan 2017. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penyediaan data ialah metode simak, metode analisis data yang digunakan yaitu metode padan referensial dan metode padan translasional, penyajian analisis data menggunakan metode informal. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini sebanyak 50 singkatan. Akronim ditemukan sebanyak 10, lambang huruf ditemukan 1, penggalan ditemukan sebanyak 12.

### **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode dan teknik merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan. Sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015: 9). Metode dan teknik penelitian yang digunakan di sini juga terdapat pada penelitian yang digunakan oleh Sudaryanto, yaitu: (1) teknik pengumpulan data, (2) tahap analisis data, (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5).

#### **1.5.1 Tahap Pengumpulan Data**

Tahap pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak adalah metode yang dilakukan peneliti dengan cara

menyimak penggunaan suatu bahasa (Sudaryanto, 2015: 203). Dengan artian di sini peneliti menyimak dan mengamati masyarakat melalui rutinitas harian langsung mengenai penggunaan abreviasi pada nama-nama tempat di Kota Padang.

Teknik yang digunakan pada metode simak ini memiliki dua tahapan yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yang mana pada tahapan ini peneliti melakukan penyadapan terhadap pembicaraan perseorangan dan beberapa orang. Teknik lanjutan menggunakan teknik simak libat cakap (SLC) yang mana pada tahap ini peneliti terlibat secara langsung pada sebuah pembicaraan.

Metode cakap adalah berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan penutur selaku narasumber (Sudaryanto 2015:208). Metode ini mengacu pada wawancara yang akan dilakukan peneliti guna untuk mendapatkan kebenaran dari sebuah data tersebut. Teknik dasar yang digunakan pada metode ini yaitu teknik pancing yang mana peneliti harus bisa memancing seseorang atau beberapa orang agar dapat diajak untuk berbicara (Sudaryanto 2015:209). Teknik lanjutan yang digunakan pada metode ini yaitu teknik cakap semuka yang mana pada tahap ini percakapan yang dilakukan peneliti dan nara sumber itu sama-sama memahami kemana arah suatu pembicaraan tersebut. Narasumber harus paham bahwa yang dikehendaki peneliti di sini adalah bahasanya, maksudnya yaitu apa yang dikatakan bukan perihal apa yang dibicarakan.

Setelah itu teknik lanjutan yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik catat dan rekam. Seluruh abreviasi yang ditemukan pada penyebutan nama-nama tempat yang ada di Kota Padang dicatat ke dalam buku catatan (buku data). Mencatat abreviasi yang secara spontan disebutkan oleh narasumber. Teknik rekam digunakan pada penelitian ini untuk merekam jawaban dari informan mengenai data dibutuhkan.

### 1.5.2 Tahap Analisis Data

Analisis data menurut Moeljadi, dkk. (2016) adalah penelaahan dan penguraian data hingga menghasilkan simpulan. Teknik analisis data dilakukan setelah mengumpulkan data-data dari informan. Metode yang digunakan pada tahapan analisis data ini adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (1993: 13) metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (language). Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial dan metode padan translasional. Metode padan referensial adalah metode padan yang alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjukkan oleh bahasa (referen) itu sendiri.

Bahasa yang di teliti pada tulisan ini adalah bahasa Minangkabau yang terdapat pada nama tempat yang ada di Kota Padang. Metode padan translasional merupakan metode padan yang alat penentunya adalah *language* lain (Sudaryanto, 1993: 13). Bahasa pada penelitian ini adalah bahasa Minangkabau. Maka dari itu

penulis akan menterjemahkan bahasa tersebut ke dalam bahasa Indonesia agar mudah untuk dipahami nantinya.

Teknik yang digunakan untuk menjelaskan metode dalam penelitian ini terbagi dua yaitu, teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik Pilah Unsur Penentu adalah teknik yang alat penentunya menggunakan daya pilah, dimana teknik tersebut bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Selanjutnya menggunakan teknik Hubung Banding Memperbedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk mencari kesamaan dan perbedaan antara jenis abreviasi yang satu dengan yang lainnya yang ditemukan oleh peneliti. Berikut adalah langkah-langkah dalam menganalisis data :

1. Menerjemahkan data ke dalam bentuk terjemahan literlek (baris pertama) dan terjemahan bahasa Indonesia baku
2. Mengklasifikasikan bentuk-bentuk abreviasi
3. Menentukan bentuk dasar dari abreviasi
4. Menentukan proses pembentukan abreviasi.

### **1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data**

Tahapan pada menganalisis data terdapat dua macam. Keduanya ada metode formal dan informal. Perumusan hasil data berupa penggunaan tanda dan lambing-lambang disebut sebagai metode penyajian formal, sedangkan metode penyajian

informal berupa perumusan hasil data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 144).

## 1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh jumlah orang atau penduduk di suatu daerah. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bentuk penggunaan abreviasi pada nama tempat yang ada di Kota Padang, nama tempat yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada nama daerah, jalan, dan bangunan. Sampel adalah bagian kecil yang mewakili kelompok atau keseluruhan yang lebih besar. Sampel dalam penelitian ini yaitu abreviasi yang digunakan masyarakat pada nama tempat yang datanya dikumpulkan di pangkalan angkot Pasar Raya Kota Padang.

